BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian yang telah dilakukan yaitu

1. Perhitungan harga pokok produksi pada PT. Rekatani Dharma Jaya masih menggunakan sistem tradisional. Sistem tradisional membebankan semua elemen biaya produksi tetap maupun biaya produksi variabel ke dalam harga pokok produksi. Sistem tradisional membebankan biaya *overhead* pabrik menggunakan tarif tunggal berdasarkan jumlah unit produksi, yaitu biaya *overhead* pabrik dibagi dengan jumlah unit dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik dengan tarif tunggal semua biaya *overhead* pabrik diasumsikan oleh satu *cost driver*. Hasil perhitungan harga pokok produksi per unit pada tahun 2018-2019 sebesar 612,47.
2. Perhitungan harga pokok produksi pada PT. Rekatani Dharma Jaya dengan *Activity Based Costing* dilakukan dalam dua tahap. **Tahap pertama** adalah menelusuri biaya dari sumber daya ke aktivitas yang mengkonsumsinya. Tahap ini terdiri dari : mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas kedala empat level aktivitas, menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas, menentukan *cost driver* yang tepat, penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen, dan menghitung kelompok tarif *overhead.* **Tahap kedua,** untuk menentukan harga pokok produksi yaitu biaya

untuk setiap kelompok biaya *overhead* pabrik di lacak berbagai produk. Biaya *overhead* ditentukan berdasarkan tarif kelompok dan *cost driver* yang digunakan. Hasil perhitungan harga pokok produksi tahun 2018-2019 sebesar 806,53.

3. Perbandingan harga pokok produksi pada PT. Rekatani Dharma Jaya dengan menggunakan sistem tradisional dan *Activity Based Costing* adalah sebagai berikut :
   a. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan *Activity Based Costing* memberikan hasil yang lebih kecil dari sistem tradisional, sehingga tidak menimbulkan distorsi biaya.
   b. Perbedaan yang terjadi antara harga pokok produksi berdasar *Activity Based Costing* dan sistem tradisional disebabkan karena adanya pembebanan biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk. Pada sistem tradisional biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja yaitu jumlah unit produksi. Akibatnya terjadi distrosi pada pembebanan biaya *overhead* pabrik. Pada *Activity Based Costing* biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk dibebankan pada beberapa *cost driver* sehingga *Activity Based Costing* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk secara tepat berdasar konsumsi masing-masing aktivitas.
4. Dalam PT.Rekatani Dharma Jaya belum menerapkan *Activity Based Costing* karena masih menggunakan sistem tradisional sehingga menimbulkan banyak masalah mengenai biaya-biaya yang

dikeluarkan. Hal ini ditujukan bahwa PT. Rekatani kurang maksimal melakukan perhitungan harga pokok produksi. Oleh karena itu, penerapan *Activity Based Costing* sudah dapat diterapkan pada perusahaan PT. Rekatani Dharma Jaya, hal tersebut ditujukan bahwa dengan menetapkan *Activity Based Costing* perusahaan akan mampu menyediakan informasi biaya yang lebih baik dan dapat membantu mengelola manajemen perusahaan dengan baik.

5. Dalam penerapan *Activity Based Costing* dalam menentukan harga pokok produksi ditinjau dari perspektif Islam perusahaan PT. Rekatani Dharma Jaya sudah baik, hal itu ditujukan bahwa biaya tenaga kerja atau upah yang dilakukan perusahaan sudah sesuai dengan kesepakatan awal yang tidak merugikan kedua belah pihak dalam mencapai kesepakatan. Sehingga, perusahaan tidak mengalami kerugian dalam mengeluarkan biaya-biaya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka penulis memberikan saran yang nantinya dapat bermanfaat bagi perkembangan perusahaan PT.Rekatani Dharma Jaya dalam proses produksi pupuk organik selanjutnya, yaitu :

1. Bagi pihak PT. Rekatani Dharma Jaya
   a. PT. Rekatani masih dapat menggunakan sistem tradisional jika harga pokok produksinya tidak melebih harga dari perusahaan lain, namun sebaiknya perusahaan mengevaluasi kembali pembebanan

biayanya dalam menentukan harga pokok produksi karena harga pokok produksi akan mempengaruhi posisi produk.

b. Pihak manajemen dalam menghitung tarif harga pokok produksi yang berlaku kemudian hari dengan menggunakan *Activity Based Costing*. Dengan menggunakan *Activity Based Costing*, maka pembebanan harga pokok produksi lebih sesuai dan tepat berdasarkan aktivitas, perencanaan keuangan, dan sumber yang diperoleh sehingga kebutuhan dapat terpenuhi sesuai dengan anggaran yang tersedia dan jumlah konsumsi yang dilakukan. Diharapkan dengan metode *Activity Based Costing*, pertanggungjawaban atas pengelolaan dana lebih jelas dan dapat memperbaiki laporan keuangan perusahaan agar mudah dievaluasi.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan objek penelitian yang lain, peneliti tidak terpaku pada perusahaan manufaktur saja. Peneliti dapat menggunakan perusahaan jasa dan perusahaan non manufaktur agar dapat memperoleh informasi yang bervariasi.